

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini berfokus pada analisis interseksional gender dengan kelas sosial dalam narasi fiksi historis, khususnya pada seri manga *“The Apothecary Diaries”*, dengan menggunakan perspektif Sara Mills. Dalam lingkup masyarakat yang luas, terdapat aspek identitas lain seperti kelas sosial, ras, atau orientasi seksual yang juga berperan besar dalam menentukan bagaimana perempuan mengalami dan merasakan ketidakadilan tersebut. Dengan demikian, teori interseksional dapat digunakan untuk melihat ketidaksetaraan gender secara lebih komprehensif, di mana ketidakadilan gender berinteraksi dengan bentuk ketidakadilan lainnya yang memperparah atau memodifikasi pengalaman seseorang. Peneliti menggunakan analisis wacana kritis dengan model Sara Mills dengan tujuan untuk mengungkapkan pesan diskriminasi interseksional gender dan kelas sosial yang terkandung dalam manga *“The Apothecary Diaries”*.

Dalam teori feminisme, gender dipandang sebagai sesuatu yang mirip dengan variabel kelas dalam masyarakat (Else-Quest & Hyde, 2018). Laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang tidak setara, sama halnya dengan bagaimana masyarakat kelas atas, kelas menengah, dan kelas bawah tidak setara. Struktur-struktur sosial secara kolektif juga mempertahankan dan menegaskan peran-peran gender yang sekaligus membentuk ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan. Dalam budaya populer dan media, patriarki sering kali digambarkan melalui

representasi perempuan yang sempit, menekankan pada kecantikan fisik dan kerentanan emosional lalu kemudian mengabaikan kemampuan perempuan.

Media budaya populer (*film*, lagu, *game*, karya literasi, dan lain-lain), sebagai salah satu bentuk media massa, seringkali digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan dan menggambarkan pesan atau isu sosial. Perspektif yang didasari oleh kerangka Gramscian memandang budaya populer tidak hanya terdiri dari komoditas budaya saja, tetapi merupakan bahan mentah yang disediakan oleh industri budaya yang digunakan untuk menciptakan budaya populer (Maudlin & Sandlin, 2015, p. 371). Perspektif ini mengonseptualisasikan budaya populer sebagai proses aktif yang berfokus pada persinggungan antara budaya dan kekuasaan, di mana individu menolak dan mengakomodasi hubungan kekuasaan seputar isu-isu sosial seperti ras, kelas, gender, seksualitas dan lain-lain.

Salah satu contoh bentuk media populer yang telah mendunia adalah manga atau komik Jepang. Manga mulai naik popularitas setelah perang dunia kedua, berkembang sehingga menjadi bagian penting dalam kebudayaan Jepang. Menurut Saito (Matanle et al., 2014, pp. 475–476), Manga sebagai produk media massa pun tidak hanya dilihat sebagai hiburan, tetapi juga sebagai komentari sosial, sumber informasi, kritik subversif, atau sarana untuk kebijakan politik. Maka pada zaman sekarang, tidak asing untuk melihat banyak sekali manga yang mengisahkan suatu cerita yang berbalut dengan suatu pesan sosial.

Di antara empat genre manga yang dibagi berdasarkan segmentasi, manga yang dipasarkan untuk laki-laki seperti *shounen* (laki-laki remaja) dan *seinen* (laki-laki dewasa) adalah yang terpopuler. Berdasarkan data dari Japanese Magazine

Publishers Association (JMPA), dua majalah manga dengan sirkulasi tertinggi di tahun 2024 adalah *Weekly Shonen Jump* dan *Weekly Shonen Magazine* (印刷証明付部数, 2024). Posisi keempat dan kelima diambil oleh *Weekly Young Jump* dan *Big Comic Original* yang merupakan majalah manga *seinen*. Dari segi konten, *shounen* dan *seinen* seringkali tidak dapat dibedakan, tetapi *shounen* pada dasarnya diperuntukkan anak muda dan khalayak umum, maka terdapat batasan konten. Sedangkan genre *seinen* memiliki lebih banyak kebebasan untuk mengangkat topik yang lebih berat dan dewasa. Namun dibalik popularitasnya, manga *shounen* dan *seinen* sering dikritik karena kontennya yang mengeksploitasi dan memberikan representasi opresif terhadap perempuan (Flis, 2018, p. 78). Berbagai penelitian yang meneliti manga *shonen* dan *seinen* sebelumnya mengungkap peran diskriminatif dan stereotip yang diambil oleh perempuan dalam media tersebut.

Terdapat dua penelitian dari dua dekade berbeda yang ketika dibandingkan menunjukkan bahwa tidak terdapat perubahan mengenai bagaimana perempuan digambarkan selama dua dekade. Pada tahun 1994 Kinko Ito melakukan analisis pada 31 manga *shonen* dari tahun 1990 sampai 1991, disimpulkan bahwa sekalipun ada karakter perempuan dalam manga, mereka hanya mengisi peran yang insignifikan (Flis, 2018, p. 78). Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan di tahun 2013 mengenai 4 manga dari abad ke-21, ditemukan bahwa manga *shonen* tetap mencerminkan pemahaman yang kurang mengenai perempuan. Dua penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat kerangka yang membatasi representasi perempuan dengan mengundang '*male gaze*' dan menggambarkan perempuan dengan arketipe tertentu (Flis, 2018, p. 78). Sehingga memastikan

bahwa manga shonen dan seinen menarik minat pembaca laki-laki melalui narasi yang berakar dari hegemoni maskulinitas.

Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Tanaka (2020, p. 3) bahwa dalam manga laki-laki seringkali tokoh utama dalam cerita tersebut adalah laki-laki yang digambarkan dengan maskulin dan *gender conforming*. Tokoh-tokoh tersebut hidup dalam dunia homososial di mana perempuan dan minoritas seksual sangat termarginal. Sekalipun ada tokoh perempuan yang muncul, mereka hanya memainkan peran sekunder yang ‘bodoh tapi imut’. Maka *shojo*, atau *genre* media yang dipasarkan untuk remaja perempuan muncul sebagai suatu subversi dari sistem patriarkal dan peran gender. Namun, untuk subversi ini bisa terjadi, maka peristiwa sebagai perempuan secara konvensional harus disajikan sebagai suatu pengalaman penindasan dan ketidakberdayaan (Fraser & Monden, 2017, p. 547).

Dengan perkembangan perspektif dalam industri manga, muncul manga-manga yang menunjukkan tokoh utama perempuan yang melawan peran gender dan stereotip melalui penggambaran yang progresif dan kuat. Seperti dalam “*Yona of the Dawn*”, Yona merupakan seorang putri kerajaan yang terpaksa melarikan diri setelah menyaksikan pembunuhan ayahnya. Meski dikelilingi oleh laki-laki, Yona melawan peran pasif yang diletakkan pada dirinya dengan berlatih bela diri dan secara terbuka ikut melawan musuh dalam usaha untuk membalas dendam ayahnya. Adapun juga cerita “*The Story of Saiunkoku*” yang menceritakan Shurei, seorang perempuan muda, dan usahanya dalam menjadi pejabat perempuan pertama di istana kekaisaran. Ketika dihadapkan dengan diskriminasi yang berakar dari

stereotip dan seksisme, Shurei secara terbuka melawan untuk membela ambisi dan posisinya.

Perjuangan dan perlawanan terhadap peran gender dan sistem patriarki yang dilakukan oleh Yona dan Shurei berbeda dengan perlawanan yang dilakukan oleh Maomao dari *“The Apothecary Diaries”*, sebuah seri novel dan manga Jepang yang ditulis oleh Natsu Hyūga. Kisah *“The Apothecary Diaries”* atau *“Kusuriya no Hitorigoto”* mengikuti kehidupan Maomao selama ia bekerja sebagai pelayan di dalam istana kekaisaran yang menganut sistem patriarki. Namun, berbeda dengan Yona dan Shurei yang melawan sistem patriarki dengan aktif dan terbuka, Maomao lebih realistis dan sadar akan posisinya dalam struktur hierarki sosial. Oleh karena itu, dibanding melawan sistem, Maomao lebih fokus dalam menggunakan kecerdasannya untuk menjamin kelangsungan hidup dan kesejahteraan diri dan orang-orang disekitarnya di dalam istana.

Maomao pun datang dari latar belakang yang berbeda dari Yona dan Shurei, di mana ia lahir dan dibesarkan di rumah bordil (*red-light district*). Ia memiliki pemahaman yang sangat mendalam mengenai realita di mana perempuan diperlakukan sebagai komoditas. Selama ia bekerja di istana kekaisaran, ia juga menjadi saksi dari eksploitasi, manipulasi, dan konflik yang ada di dalam sistem harem istana kekaisaran. Dalam usahanya untuk menavigasi situasi yang rawan, Maomao mengandalkan keahlian medis dan kemampuan observasinya demi melindungi kesejahteraan dan keamanan orang disekitarnya. Kisah *“The Apothecary Diaries”* lebih menekankan pada pemberdayaan perempuan yang

meskipun terpinggirkan, dapat menemukan cara untuk saling mendukung sesama dan menciptakan ruang otonomi untuk dirinya.

Kisah “*The Apothecary Diaries*” dapat diklasifikasikan sebagai seri fiksi historis sebab latarnya yang mengambil inspirasi kuat dari zaman kekaisaran Cina, terutama di Dinasti *Tang*. Penulis menggunakan karya fiksi historis dalam penelitian secara khusus sebab dibandingkan genre fiksi lain, karya fiksi historis mengungkap bagaimana sejarah membentuk, melukai, dan melibatkan orang-orang di masa lalu dan sekarang (Mintz, 2023). Jerome de Groot (Mintz, 2023), mengatakan bahwa fiksi historis telah berfungsi sebagai sarana untuk membangun dan merekonstruksi identitas nasional, regional, etnis, dan kelompok lainnya, untuk menggambarkan kontras antara masa lalu dan masa kini, untuk menantang narasi sejarah yang telah ditetapkan, atau untuk menunjukkan bagaimana masa lalu berdampak pada masa kini. Oleh karena itu, “*The Apothecary Diaries*” sebagai karya fiksi historis dipilih untuk membuat perbandingan dan melihat bagaimana budaya yang digambarkan dalam ceritanya tetap atau tidak berdampak di masa kini.

Dalam konteks sejarah, perempuan di zaman Dinasti Tang hidup lebih bebas dibandingkan periode sebelumnya, mereka tetap menghadapi diskriminasi dan hambatan besar yang disebabkan patriarki. Pengalaman diskriminasi yang dihadapi oleh perempuan tersebut dapat berbeda berdasarkan kelas sosialnya, yang menunjukkan bahwa terdapat interseksi antara gender dan kelas sosial. Interseksionalitas di sini mengacu pada interaksi antara gender, ras, dan perbedaan-perbedaan lain di dalam kehidupan individu, praktik sosial, pengaturan kelembagaan, ideologi budaya, dan hasil dari interaksi masing-masing aspek ini

pada praktik kekuasaan (Purnamasari & Konety, 2023, p. 1139). Interseksionalisme pada umumnya berguna untuk mengangkat isu ketidaksetaraan berlapis dan diskriminasi ganda, seperti bagaimana gender, kelas, ras, dan identitas lain saling beririsan dalam membentuk diskriminasi maupun akses terhadap sumber daya. Maka dalam penelitian ini, konsep interseksionalitas digunakan untuk menyingkap relasi kuasa yang membuat pengalaman sosial setiap karakter di *“The Apothecary Diaries”* berbeda sesuai kelasnya.

Berdasarkan uraian di atas, dalam manga ini muncul isu mengenai wacana yang berkaitan dengan relasi kuasa gender dan kelas sosial. Dalam paradigma kritis, diasumsikan bahwa setiap wacana yang telah dibuat bukanlah sesuatu yang alamiah atau netral melainkan merupakan sebuah bentuk pertarungan kekuasaan (Eriyanto, 2015, p. 11). Terdapat satu pihak yang memiliki kontrol atas pihak lain melalui wacana, pihak yang memegang kontrol tersebut dapat membuat pihak yang dikontrol bertindak sesuai keinginan (Eriyanto, 2015, p. 12). Dalam konteks penelitian ini terkandung relasi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan yang berhubungan dengan patriarki dan kelas sosial. Kelompok dominan, yaitu laki-laki, memiliki kekuasaan dan kontrol sebab memiliki akses lebih banyak ke berbagai hal seperti pendidikan atau uang dibandingkan kelompok subordinat, yaitu perempuan.

Melalui pendekatan interseksional, penelitian ini menyoroti bagaimana tokoh-tokoh perempuan dalam *“The Apothecary Diaries”* menghadapi wacana dominan patriarki yang menempatkan mereka sebagai objek dan subordinat dalam sistem kelas kekaisaran, serta bagaimana mereka menegosiasikan agensi dan pengetahuan untuk menantang wacana tersebut. Seperti apa yang disampaikan oleh

Crenshaw (1989, p. 140) mengenai bagaimana diskriminasi tidak bisa dilihat melalui satu dimensi saja, tokoh-tokoh perempuan dari *“The Apothecary Diaries”* mengalami subordinasi ganda, tidak hanya karena gender tetapi juga kelas sosialnya. Dengan menggunakan perspektif Sara Mills, yang menekankan pada relasi kekuasaan dalam representasi perempuan (Mills, 1997, pp. 43–45), penelitian ini menunjukkan adanya pertarungan antara wacana patriarki yang berusaha mempertahankan kontrol atas perempuan, dan wacana resistif yang menegaskan identitas perempuan sebagai subjek yang berpikir, berpengetahuan, dan memiliki otoritas dalam ruang sosialnya. Pertarungan ini mencerminkan bahwa teks fiksi historis tidak hanya mereproduksi ideologi gender dan kelas, tetapi juga menjadi arena di mana makna-makna baru tentang perempuan dan kekuasaan dapat dinegosiasikan.

Untuk mencapai tujuan penelitian, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis model Sara Mills karena penelitian ini akan berusaha untuk memahami, mengkritisi, dan mengungkapkan hubungan gender dan kelas sosial yang terkandung dalam media budaya populer manga Jepang. Dengan perspektif ini, peneliti ingin menelaah kisah *“The Apothecary Diaries”* melalui lensa yang dapat menentukan posisi subjek-objek serta bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam narasi tersebut. Menggunakan konsep interseksionalitas penting sebab menyoroti bagaimana identitas adalah dinamis dalam arti dapat terus berubah dan juga berlapis sehingga berdampak pada pembentukan posisi dari subjek-objek wacana.

Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan referensi dari beberapa penelitian terdahulu, baik itu untuk metode, subjek ataupun objek. Penelitian yang menggunakan metode analisis wacana kritis model Sara Mills pernah dilakukan oleh Amalia et al. (2021, pp. 48–61) dan Liwang (2023, pp. 157–170). Liwang (2023, pp. 157–170) menganalisis hegemoni maskulinitas yang ditemukan dalam *The Fast Saga*, dan Amalia et al. (2021, pp. 48–61) memeneliti ketidaksetaraan gender yang terkandung dalam film *Kim Ji-Young, Born 1982*.

Untuk penelitian terdahulu yang juga berfokus pada analisis interseksional gender, ada jurnal dari Munawarah (2023, pp. 1–13) terkait perlawanan perempuan terhadap sistem patriarki yang ada di dalam “*The Handmaiden* (2016)”. Peneliti juga menggunakan jurnal penelitian milik Crenshaw (2021, pp. 139–167) sebagai rujukan utama terkait konsep interseksionalitas gender, meski Crenshaw lebih fokus pada analisis dan kritikan terkait interseksional gender dengan ras. Berbeda dengan kedua penelitian di atas, penelitian hanya berfokus pada interseksional gender dengan kelas sosial,

Terakhir untuk penelitian yang meneliti isu gender pada *manga* Jepang, ada karya milik (Mun (2022, pp. 1–11) yang menyimpulkan bahwa karena genre shounen dibuat untuk memenuhi fantasi pembacanya, digabungkan dengan budaya patriarki Jepang, maka seri “Naruto” mengandung aspek seksisme yang kuat. Ada juga penelitian milik Perez (2021, pp. 1–13) yang menjelaskan bahwa dalam manga konsep peran gender tradisional sama-sama diperkuat dan dihancurkan. Berbeda dengan kedua jurnal di atas yang meneliti manga shonen, subjek dari penelitian ini adalah manga bergenre seinen dengan tokoh utama perempuan.

Dari semua penelitian terdahulu mengenai wacana yang dijadikan rujukan, semua hanya berfokus pada satu aspek diskriminasi terhadap perempuan, yaitu gender. Sama dengan penelitian pada manga yang hanya membahas interaksi dan relasi laki-laki dengan perempuan. Tidak banyak penelitian wacana yang berfokus pada bagaimana bentuk diskriminasi dapat dipengaruhi oleh faktor lain yang mengubah pengalaman diskriminasi tersebut. Hal ini penting untuk diteliti sebab wacana tidak dapat mempertimbangkan satu dimensi penindasan saja, seperti bagaimana kekuasaan tidak hanya menyangkut patriarki tetapi juga bersinggungan dengan isu lain seperti klasisme. Terlebih lagi peneliti menggunakan konsep kelas yang dikembangkan Pierre Bourdieu yang mencakup modal ekonomi, budaya, sosial, dan simbolik sebagai pembentuk kelas sosial yang juga menjadi keunikan penelitian. Peneliti juga tidak menggunakan manga sebagai subjek sekadar untuk analisis estetika dan naratif tetapi juga untuk studi kritis sosial yang mengkaji isu-isu struktural dan identitas yang lebih kompleks.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

Bagaimana wacana interseksional gender dan kelas sosial pada seri manga fiksi historis *“The Apothecary Diaries”* dalam perspektif Sara Mills?

I.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana wacana interseksional gender dan kelas sosial yang mencerminkan relasi kekuasaan pada seri manga fiksi historis *“The Apothecary Diaries”* dalam perspektif Sara Mills.

I.4 Batasan Masalah

I.4.1 Subjek Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, subjek dari penelitian ini adalah seri *manga* “*The Apothecary Diaries*”.

I.4.2 Objek Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, objek dari penelitian ini adalah interseksional gender dan kelas sosial.

I.5 Manfaat Penelitian

I.5.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat berguna sebagai referensi atau rujukan bagi karya literatur lain yang meneliti konten media budaya populer, interseksional gender dan kelas sosial, ketidaksetaraan gender, serta penelitian lain yang juga menggunakan metode analisis wacana kritis Sara Mills.

I.5.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian dapat berguna untuk menambah wawasan serta untuk mengetahui bagaimana konten media budaya populer dapat mewacanakan topik isu gender seperti ketidaksetaraan gender, serta bagaimana faktor lain seperti kelas sosial dapat terikat dengan pengalaman penindasan gender yang kemudian dapat dianalisis.